

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

Seni adalah kreatifas, tembok jalanan adalah kanvas, dan jalan adalah galeri. Itulah paham yang dianut oleh pelaku seni jalanan, tak terkecuali seniman mural. Ruang publik yang merupakan media seniman mural dalam berekspresi makin terbatas karena dominasi aktor ekonomi dengan berbagai bentuk media pemasarannya, hal ini mendorong seniman mural berkontestansi untuk mendapatkan ruang publik, tidak jarang seniman mural harus bersaing dengan pelaku seni jalanan lainnya. Peneliti menilai fenomena tersebut sebagai bentuk politik sehari-hari, sebuah gaya politik baru khas masyarakat perkotaan.

##### ***1. Daily Politics***

###### **a. Munculnya Pemaknaan Baru tentang Kekuasaan**

Kuasa mempunyai arti sebagai kemampuan, kekuatan, kesanggupan untuk melakukan sesuatu. Kekuasaan menurut John A. Wagner and John R. Hollenbeck (2005:15) yaitu kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain dan membujuknya untuk melakukan hal-hal yang tidak bisa mereka tolak. Sebab itu, Wagner and Hollenbeck mendefinisikan kekuasaan sebagai kemampuan, baik untuk mempengaruhi perilaku orang lain ataupun untuk melawan pengaruh yang tidak diinginkan.

Menurut Henri J M Goverde (2000:17) ada tiga isu sentral teoritis tentang konsep kekuasaan, yaitu :

Kekuasaan secara filosofis sebagai sesuatu hal yang diperdebatkan yang dilihat dari kata kuasa itu sendiri.

- 1) Sebagai permasalahan mengenai relasi antara struktur dan agency dalam analisis kekuasaan, dimana kekuasaan merupakan bagian dari perdebatan terhadap struktur dan agency. Talcott Parsons, Giddens, dan juga Foucault merupakan pemikir-pemikir yang berbicara pada dimensi ini.
- 2) Kekuasaan merupakan perkembangan dari perdebatan terhadap globalisasi dan strukturasi atau bisa dibilang membuat kekuasaan dalam konteks dunia yang terglobalisasi.
- 3) Hubungan antara kekuasaan dengan pengambilan keputusan secara demokratis.

Dari tiga konsep kekuasaan diatas dapat dilihat bahwa konsep kekuasaan merupakan konsep yang kompleks tergantung dari sisi bagaimana kita dalam memandang kekuasaan itu sendiri. Pandangan yang selama ini melekat pada kekuasaan selalu berhubungan dengan kekuasaan yang dimiliki oleh presiden, elite politik, raja, panglima dan lembaga-lembaga formal lainnya.

Konsep kekuasaan yang berbeda diungkapkan oleh Foucault. Foucault dalam Bertens (2006:352) berpandangan bahwa kekuasaan

adalah satu dimensi dari relasi. Dimana ada relasi, di sana ada kekuasaan, sehingga kekuasaan dapat dijumpai dimana saja.

Salah satu pemikiran Foucault adalah pemikir tentang “strategi atau teknik kekuasaan”. Dalam strategi kuasa setiap orang memiliki kekuasaan, bukan hanya *elite politic* atau lembaga-lembaga kenegaraan saja. Adapun intisari dalam pemikiran-pemikiran Foucault dalam Bertens (2006:352) :

- 1) Kuasa bukanlah milik, melainkan strategi, sehingga kuasa tidak dimiliki tetapi dipraktekkan dalam suatu ruang lingkup dimana ada banyak posisi secara strategis berkaitan satu dengan yang lainnya dan senantiasa mengalami pergeseran.
- 2) Kuasa tidak dapat dialokasikan tetapi terdapat dimana-mana, dimana sebelumnya kuasa selalu dikaitkan dengan orang atau lembaga tertentu. Tetapi bagi Foucault strategi kuasa berlangsung dimana saja selama seorang individu mempunyai hubungan dengan masyarakat.
- 3) Kuasa tidak selalu bekerja melalui penindasan dan represi yang bersifat negatif, tetapi terutama juga melalui normalisasi dan regulasi yang bersifat positif.
- 4) Kuasa tidak bersifat deskruktif melainkan produktif, terkadang kuasa itu dianggap menghasilkan sesuatu yang jahat dan harus ditolak. Tetapi penolakan itu sendiri merupakan strategi kuasa.

Perkembangan pemaknaan kekuasaan di Indonesia dapat dilihat dari perkembangan politik di Indonesia. Diharapkan dengan menghadirkan

perkembangan politik maka dapat menggambarkan bahwa terdapat perkembangan perdebatan politik informal di Indonesia.

Adapun perjalanan ilmu politik di Indonesia dapat dibagi ke dalam tiga periode Anak Agung Gede Nyoman (AAGN) Ari Dwipayana (2003:36) :

- 1) Periode pertama (1945-1960) pendekatan paling dominan pada masa ini adalah pendekatan tentang filsafat politik dan negara. Ilmu politik didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang hakekat, struktur, dan bentuk, asal mulanya dan segenap persoalan tentang Negara. Ilmu pemerintahan bersifat sangat formal karena sangat mengacu pada pendekatan Negara.
- 2) Periode kedua (1960-1970), teori-teori modernis mulai masuk ke dalam perpolitikan Indonesia. Muncul sistem kepartaian yang mendukung sistem parlemen yang bertanggung jawab kepada rakyat. Pada periode ini ilmu pemerintahan merujuk kepada pendekatan non formal dimana mulai mengacu kepada permasalahan-permasalahan non formal yang terjadi di masyarakat. Sehingga bisa dikatakan pada masa ini pemerintah mengacu kepada pendekatan masyarakat.
- 3) Periode ketiga (1970-1990), pada masa ini muncul tiga perspektif teoritis studi politik di Indonesia, yang terdiri dari teori mengenai Negara dalam masyarakat pinggiran, konsep dan model Negara otoritarian birokratik, serta statisme organik sebagai model

pemerintahan. Pada periode ini pendekatan politik sangat formal dan *state centris*, karena pendekatan non-formal pada periode sebelumnya dianggap gagal.

Kejatuhan rezim orde baru pada Mei 1998 menandai bahwa pendekatan *state centris* mulai luntur, pendekatan berbasis masyarakat mulai muncul kembali. Hal ini ditandai dengan munculnya lembaga-lembaga di luar pemerintahan yang berbasis masyarakat namun juga melibatkan aktor politik seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Munculnya isu gender, agama, pangan, politik lokal dan masalah-masalah masyarakat yang kompleks lainnya menandai cikal bakal adanya periode keempat, dimana mulai mengacu kepada politik non-formal. Dimana politik non-formal ini dapat menyelesaikan masalah-masalah sosial yang terjadi.

Fenomena politik yang lebih mengacu pada masyarakat dan menjadi kajian dari *daily politics* ini membawa warna baru dalam kajian ilmu politik. *Daily politics* melihat bahwa politik merupakan konsep kekuasaan dan sangat dekat dengan kehidupan masyarakat sehari-hari.

Berikut peta pergeseran fenomena politik dari politik formal ke *daily politics* :

**Tabel 1. Peta Pergeseran Fenomena Politik**

| No | Poin                                | Klasik-Tradisonal   | <i>Daily Politics</i>  |
|----|-------------------------------------|---|--|
| 1  | Terminologi                         | Negara, pemerintah, loyalitas, kedaulaan, partisipasi, partai politik, kelompok kepentingan | <i>Governance, Interdependencies, network, trust, complexity</i> |
| 2  | Karakter Kelembagaan                | Statis  | Cair   |
| 3  | Metodologi pembaca fenomena politik | Kuantitatif-positivistik  | Kualitatif, etnografis, <i>practices, interpretative</i>         |
| 4  | Karakter isu yang menjadi perhatian | Normatif  | Empiris, sehari-hari   |

Sumber: Hajar dan Wagenaar (2003) hal 1-24, Beck, et al, (1994) dalam Amalinda Savirani, Ilmu Pemerintahan Masa Depan Mengadvokasi Politik Pinggiran. Transformasi. 2005, 94.

Beck dan Giddens dalam Amalinda Savirani (2005:90) menyebut fenomena ini sebagai *risk society* yakni proses perkembangan masyarakat modern yang ditandai dengan meningkatnya resiko kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Tyas Ratnawati dalam penelitiannya tentang fenomena pedagang bakso yang melakukan berbagai macam usaha dalam mengembalikan kepercayaan pelanggan terkait isu bakso berformalin dan penggunaan borak dilihat sebagai tindakan *daily politics*. Usaha-usaha yang dilakukan adalah dengan mengadakan makan bakso berhadiah dan memasang baliho bertanda bebas formalin dan boraks. Fenomena ini dapat dikatakan sebagai tindakan politik walaupun jauh sekali dari konsep politik formal yang kental dengan *state centris*.

**b. Lahirnya *Daily Politics***

Giddens (2003:17) menyebutkan bahwa keadaan dunia saat ini merupakan keadaan dunia yang lepas kendali dan menciptakan *manufactured risk*, sebuah ketidakpastian yang diciptakan akibat intervensi manusia kedalam kehidupan sosial dan alam. Ketidakpastian ini menyebabkan seseorang terbiasa untuk menyaring informasi yang dianggap sesuai dan berbuat seperti yang dipikirkan, sehingga hal ini menyebabkan perubahan sosial dan politik. Munculnya konsep demokrasi merupakan salah satu hasil dari kepandaian penyaringan informasi individu yang menggeser sistem birokrasi klasik.

Kemajuan peradaban dan intelektual individu merupakan penyebab munculnya pemaknaan pemaknaan baru tentang politik, ruang lingkup menjadi lebih luas dengan aktor-aktor baru dan masalah yang beragam. Warren menyebutkan politik ini sebagai *secondary reality of political practices*, menurutnya politik gaya ini mempunyai beberapa sifat khas yaitu; adanya peningkatan partisipasi masyarakat, adanya dorongan agar demokrasi melewati batas-batas dari politik klasik adanya komunikasi pembuat kebijakan dengan orang yang dipengaruhinya. (<http://www.maartenhajer.nl/upload/DPAIntro.pdf> diakses tanggal 20 Desember 2012).

Giddens (2003:55) menamai fenomena politik ini dengan *everyday politics, daily politics, life politics*, atau *secondary politics*. Sedangkan Ulrich Beck menyebutnya dengan sebutan *sub politics* yaitu sebuah politik yang menjauhi parlemen dan menuju fenomena dan kelompok yang ada dalam masyarakat.

Konsep *daily politics* merupakan konsep baru dalam ilmu politik, walaupun konsep *daily politics* berbeda dengan politik formal yang *state centris*, namun konsep ini tidak merusak konsep politik formal. Munculnya konsep *daily politics* ini menambah warna ilmu politik menjadi lebih beragam, sehingga dapat mencakup ruang lingkup yang lebih besar.



Perbedaan antara *daily politics* dan politik formal menurut Amalinda Savirani (2005:88) dapat dilihat dari beberapa aspek:

Pertama, *daily politics* memperlihatkan bahwa masyarakat terdiri dari struktur yang bersifat dinamis, masyarakat menciptakan sendiri kesempatan dan resiko baru. *Daily politics* sangat erat dengan kehidupan atau budaya masyarakat perkotaan. Oleh karena itu, perlu kacamata khusus untuk melihat dinamika masyarakat yang semakin kompleks.

Kedua, agenda yang dibawa *daily politics* merupakan isu keseharian pada masyarakat. *Daily politics* tidak berkerja dalam rangka menggulingkan kekuasaan. Politik menjadi suatu yang personal, dekat dengan individu dan ed-hoc. Lebih menekankan pada keberlangsungan kehidupan sehari-hari, seperti realitas sosial, ekonomi, politik dan budaya.

Ketiga, aktor *daily politics* merupakan aktor baru yaitu masyarakat pada umumnya, kelompok profesional ataupun kelompok-kelompok yang dibuat oleh masyarakat. Dalam penelitian ini aktor yang berperan yaitu seniman mural pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Keempat, aktor-aktor *daily politics* tersebut kemudian berkompetisi dengan pelaku politik formal namun menggunakan cara yang tidak resmi yaitu cara berpolitik sehari-hari versi aktor tersebut. Strategi ataupun cara yang digunakan merupakan cara berpolitik sehari-hari, tidak seperti cara bekerjanya aktor-aktor dalam politik formal.

Kelima, fenomena dalam *daily politics* tidak berlangsung pada suatu lembaga yang formal. Pembentuk atau pengorganisasian berlangsung cair, misalnya ada sebuah isu yang membangun sebuah komunitas. Dalam pengorganisasiannya komunitas tersebut mempunyai aturan yang dibuat bersama dan untuk ditaati namun berlangsung sangat cair.

Fenomena mural yang merebak di Kota Yogyakarta dapat dirangkai dengan konsep *daily politics*. Kota Yogyakarta sebagai kota budaya, kota pendidikan, kota dimana seniman-seniman berkumpul dan berkarya, telah dipandang sebagai kota mural, bahkan mural mulai dipandang sebagai salah satu budaya kota ini. Mulanya mural dianggap sebagai tindakan vandal, karena kehadirannya selalu di sertai dengan coret-coretan yang dianggap mengotori kota, namun lambat laun mural mulai menjadi *life style* masyarakat kota Yogyakarta. Mural tidak hanya dijumpai di tembok pagar jalanan, namun juga sekolah, pertokoan maupun gang-gang perkampungan warga. Cat tembok, cat semprot, kuas, dan tembok menjadi media seniman mural berpolitik di tembok jalanan, berkomunikasi, menyampaikan ide-ide dan tanggapan atas isu yang sedang hangat, dan sebagai pembuktian eksistensi kelompok mereka. Hal ini membuktikan bahwa kekuasaan tidak hanya milik elite politik yang duduk di kursi pemerintahan, namun juga milik kelompok-kelompok seniman mural ini.

Dengan menggunakan konsep *daily politics* dapat memberi penjelasan tentang fenomena dan tindakan politik seperti apa yang sedang

berkembang di tengah masyarakat perkotaan yang, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan yang akan diimplementasikan di masyarakat.

## **2. Seni Jalanan dan Mural**

*Street art* berasal dari dua kata “*street*” yang berarti jalan, dan “*art*” yang berarti seni atau kreatifitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seni jalanan adalah setiap seni yang dikembangkan di ruang publik yaitu, "di jalanan" yang dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya, politik, sosial, dan nilai-nilai yang ada pada masyarakat perkotaan.

Syamsul Barry (2008:19) menyebutkan bahwa seni jalanan atau seni jalanan merupakan kecenderungan menciptakan karya seni di jalanan. Penempatannya yang tanpa izin merupakan cirri khas seni ini. Sedangkan menurut peneliti, seni jalanan dapat didefinisikan sebagai seni yang lahir dari problematika masyarakat perkotaan yang kompleks dan menggunakan ruang publik sebagai media berekspresi.

Seni diposisikan sebagai sesuatu yang klasik, murni, dan tradisional sehingga dipandang sebagai hal yang konservatif dan sarat dengan nilai pengangungan. Namun nilai-nilai tersebut dapat ditembus oleh seni jalanan, kini masyarakat dapat menikmati seni di tengah kehidupan sehari-hari mereka. Seni menjadi hal yang tidak terpisahkan dan dekat dengan budaya masyarakat khas perkotaan.

Seni jalanan lahir dari respon masyarakat perkotaan terhadap berbagai masalah, sehingga muncul sekelompok orang yang memamerkan seni di tengah masyarakat dengan melakukan kebebasan berekspresi di ruang publik. Pelaku seni jalanan beranggapan seni tidaklah harus eksklusif dan dinikmati kalangan seniman saja, namun estetika seni dapat dinikmati siapa saja dan dimana saja. Pelaku seni jalanan tidak terbatas pada seniman, namun terdiri dari seluruh lapisan masyarakat.

Tujuan dari seni jalanan beragam, mulai dari bentuk ekspresi seni, perlawanan politis, ajang eksistensi, sampai dengan bentuk perlawanan sistem di masyarakat. Tujuan yang beragam inilah yang membentuk beragamnya bentuk seni jalanan. Seni jalanan yang mudah ditemukan adalah mural dan grafiti, walaupun keduanya mempunyai perbedaan yang mendasar. Namun bukan berarti bentuk seni jalanan yang lain kehilangan eksistensinya. Bentuk-bentuk seni jalanan yang dapat kita jumpai di ruang publik meliputi :

- a. Mural, karya seni lukis yang diterapkan secara langsung pada dinding, langit-langit atau permukaan permanen besar lainnya dengan warna-warna mencolok dan bergradasi.
- b. Grafiti, tulisan di tembok jalanan yang menggunakan cat semprot sebagai medianya. Grafiti lebih menonjolkan susunan kata, dan menyempitkan gambar.

- c. *Stencil*, gambar atau tulisan pada tembok jalanan yang proses pembuatan karyanya menggunakan teknik cetak dengan cat semprot, kertas, maupun kayu.
- d. *Poster art*, sebuah seni yang memakai material kertas dan lem. Disebut *poster art* karena bisa dikatakan cara melakukannya sama seperti menempel poster.
- e. *Wheatpaste*, hampir sama dengan poster art, namun dalam pemasangannya menggunakan tepung kanji sebagai lem.
- f. *Sticker*, suatu display berukuran kecil yang dibuat pada plastik atau kertas dengan berisikan gambar-gambar atau tulisan sebagai media promosi jati diri sebuah kelompok, komunitas ataupun pesan tertentu.
- g. Instalasi, seni yang memasang, menyatukan, dan mengkontruksi sejumlah benda yang dianggap bisa merujuk pada suatu konteks kesadaran makna tertentu. Contohnya karya seni tiga dimensi dan patung.

Dari berbagai jenis karya seni jalanan, mural memerlukan waktu pengerjaan yang lebih lama dan ketelitian yang lebih tinggi, hal ini membuat mural diperdebatkan, apakah mural termasuk dalam lingkup seni jalanan atau tidak, seperti yang diungkapkan Wicanda, O.B. dalam artikelnya yang berjudul Seni jalanan Menyapa Kota:

“Seni jalanan identik dengan seni *underground*. Seni jalanan yang lahir pada tahun 1980-an di kota New York lebih tepat ditujukan pada grafiti atau bentuk seni rupa jalanan lain seperti stencil, sticker, poster dan lain-lain. Sedangkan mural dalam beberapa referensi perkembangan seni jalanan tidak memasukkannya dalam kategori tersebut. Sifat mural

yang penuh ketelitian dalam pengerjaan sehingga memunculkan kesan sempurna tentu berbeda dengan grafiti maupun bentuk seni jalanan lain yang sifatnya cepat digoreskan pada tembok”  
<http://bergerilya.blogspot.com/2006/02/street-art-menyapa-kota.html>

Namun, bila ditilik dari media yang digunakan, mural dapat dikategorikan sebagai bagian dari seni jalanan, karena mural menggunakan tembok jalan yang berada di ruang publik sebagai medianya, selain itu mural mulai menjadi pesaing jenis seni jalanan lainnya, seperti mural berkarakter logos yang menjamur dan menjadi pesaing grafiti. Sedangkan bagian seni jalanan yang akan peneliti telisik dalam penelitian ini adalah mural, karena mural merupakan pelopor perkembangan seni jalanan yang ada di Kota Yogyakarta.

Mural dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai lukisan dinding, sedangkan Susanto (2002:76) memberikan definisi sebagai lukisan besar yang dibuat untuk mendukung ruang arsitektur. Definisi tersebut bila diterjemahkan lebih lanjut, maka mural sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari bangunan dalam hal ini dinding. Dinding dipandang tidak hanya sebagai pembatas ruang maupun sekedar unsur yang harus ada dalam bangunan rumah atau gedung, namun dinding juga dipandang sebagai medium untuk memperindah ruangan. Kesan melengkapi arsitektur bisa dilihat pada bangunan gereja Katolik yang bercorak Barok yang melukis atap gereja yang biasanya berupa kubah dengan lukisan awan dan cerita di Alkitab.

Mural juga berarti lukisan yang dibuat langsung maupun tidak langsung pada permukaan dinding suatu bangunan, yang tidak langsung memiliki kesamaan dengan lukisan. Perbedaannya terletak pada persyaratan khusus yang harus dipenuhi oleh lukisan dinding, yaitu keterkaitannya dengan arsitektur/bangunan, baik dari segi desain (memenuhi unsur estetika), maupun usia serta perawatan dan juga dari segi kenyamanan pengamatannya (2002: 76).

Mural tidak hanya berdiri sendiri tanpa kehadiran ribuan makna. Ada pesan dengan memanfaatkan kehadiran mural dengan mencitrakan kondisi sekelilingnya, diantara mural hanya untuk kepentingan estetik, juga menyuarakan kondisi social, ekonomi juga politik. (O.B. Wicandra, 2005 :129)

Herry Zudianto dalam Wildan Mahendra Ramadhani (2010:69) menyatakan bahwa mural merupakan sebuah media penyampaian aspirasi mengenai nilai-nilai pola pikir masyarakat baik dalam wujud tema tradisional aupun kontemporer.

Menurut Otty Widasari Mural adalah setiap karya seni lukis yang diterapkan secara langsung pada dinding, langit-langit atau permukaan permanen besar lainnya. (<http://visualjalanan.org/web/artikel/beautiful-wall-2012my-city-my-identity-membangun-rumah-makan-di-dalam-rumah-sendiri> diakses tanggal 22 April 2012)

Mural mempunyai cirri, fungsi, dan tujuan sebagai media komunikasi massa, dimana di dalamnya terdapat pesan yang disampaikan pembuatnya kepada masyarakat abstrak, yakni sejumlah orang yang tidak tampak oleh si penyampai pesan. Pesan yang sering diangkat dalam mural beragam dan dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, meliputi:

a. Sosial

Mural yang berisi pesan sosial biasanya mencitrakan kondisi lingkungan sekeliling, berbicara tentang lingkungan hidup, kerukunan hidup, dan hubungan antar manusia.

b. Politik

Mural yang berisi pesan politik dipergunakan oleh parpol untuk kebutuhan kampanye, pemerintah untuk menyosialisasikan kebijakan ataupun seniman mural dalam menyampaikan kritik kepada pemerintah.

c. Ekonomi

Mural yang berisi pesan ekonomi biasanya berupa mural yang mencantumkan logo sponsor, yang bertujuan sebagai media promosi.

d. Budaya

Mural yang mengandung pesan budaya mencitrakan kultur khas suatu wilayah, dan memunculkan identitas kota.

e. Estetik



Mural dengan kepentingan estetik lebih bertujuan untuk mengisi ruang kosong dan menciptakan keindahan, seperti komik, simbolik, karakter, hingga realisme.

Teknik yang digunakan pada saat itu ada berbagai cara, yaitu dengan pewarna berupa arang dan zat lain yang dikunyah dalam mulut. Mural dengan teknik ini dapat ditemukan di lukisan-lukisan dinding gua pada masa prasejarah. Sedangkan teknik-teknik mural modern meliputi encaustic painting, fresco, oil painting, keramik, silicon cair, akrilik, porcelain enamel dan tempera painting. Teknik yang paling sering digunakan dalam mural adalah teknik fresco, teknik ini biasanya tahan lama dan warnanya terjaga walaupun berusia ribuan tahun. Salah satu mural legendaries yang menggunakan teknik ini adalah mural karya Leonardo da Vinci yang berjudul *The Last Supper* (1495-1498) di Italia.

Penelitian ini akan memfokuskan pada fenomena mural pasca orde baru, karena kebebasan berekspresi tidak dibatasi se-ekstrim masa sebelumnya, hal ini mengakibatkan bermunculnya kelompok-kelompok seni jalanan di tengah kehidupan masyarakat perkotaan yang kompleks. Ruang publik yang merupakan tempat bertemunya berbagai kepentingan mendorong pelaku seni jalanan termasuk seniman mural untuk membuktikan eksistensinya dengan berkarya dan menyalurkan kreatifitas mereka. Sedangkan penelitian ini akan dilakukan di Kota Yogyakarta, karena Kota Yogyakarta merupakan *pioneer* bagi kota-kota lain dalam perkembangan seni jalanan.

Mural di Yogyakarta mulai marak pada tahun 2002 dengan diselenggarakannya Proyek Mural Kota oleh para seniman yang tergabung dalam komunitas Apotik Komik, sekelompok seniman yang memfokuskan diri pada kegiatan seni publik dan membangun dialog dengan masyarakat. Proyek mural Apotik Komik yang berjudul Sama-sama ini dibuat dengan dana yang dikumpulkan melalui lelang karya seniman yang tergabung dalam komunitas tersebut dan menghasilkan dana 12 juta rupiah yang digunakan untuk membeli bahan pembuatan mural. Ruang publik yang menjadi pilihan dalam pembuatan proyek tersebut yaitu Jembatan layang Lempuyangan, Jalan Perwakilan, Jalan Beskalan, dan Prof. Dr Yohannes. Proyek mural Sama-sama yang digagas Apotik Komik ini mengawali bangkitnya seni jalanan di ruang publik Kota Yogyakarta.

### **3. Institusi Informal**

Dalam *Informal Institutions and Comparative Politics: A Research Agenda*, Gretchen & Steven Levitsky membahas tentang institusi informal. Institusi informal lahir karena adanya dorongan untuk mengembangkan wacana atau sudut pandang baru tentang sebuah diskursus atau bahkan ideologi, dan berusaha untuk memahami struktur sosial politik dalam perspektif yang lebih luas. Institusi informal menunjuk pada kewarganegaraan, keagamaan, kekeluargaan, aturan bermasyarakat dan organisasi lainnya, sedangkan institusi formal menunjuk pada ranah *state centris*.

Institusi informal memiliki peraturan tidak tertulis milik bersama yang dirumuskan, dikomunikasikan, dan dilaksanakan diluar kewenangan formal. Peraturan informal berasal dari masyarakat dan dijalankan oleh masyarakat itu sendiri sebagai respon terhadap pengaturan kehidupan bersama, berbeda dengan peraturan institusi formal yang berasal dari negara dan biasanya tertulis.

Institusi informal tidak dapat diasumsikan sebagai sesuatu yang bersifat statis. Interaksi anatar institusi informal dan formal secara terus-menerus akan menghasilkan efek transformative. Untuk menjelaskan kemunculan dan perubahan dalam institusi informal merupakan hal yang sulit, karena aktor dan mekanisme yang bekerja didalamnya sulit untuk diidentifikasi. Kemunculannya dapat dibedakan menjadi; insitusi informal yang *reaktif*, atau yang tumbuh dan berkembang dalam struktur institusi formal, dari *spontaneous* institusi informal, atau yang tumbuh secara independen dari struktur itu sendiri (tumbuh di luar struktur). Selain itu, kemunculan institusi informal juga dapat di lihat dari segi mekanisme atau proses tentang bagaimana institusi informal diciptakan. Mekanisme tersebut terdiri dari proses *bottom-up*. Proses ini berawal dari koordinasi sejumlah besar aktor untuk menegakkan aturan, interaksi atau proses tawar-menawar. Mekanisme lain adalah proses *top-down* dimana strategi hanya didesign oleh sejumlah kecil elit. Sehingga, institusi informal bisa menjadi produk dari desentralisasi atau koordinasi, proses tawar, *elite crafting* dan proses historis yang menempatkan aktor, kepentingan dan mekanisme sebagai peraturan yang diciptakan, dikomunikasikan, juga politik—sebagai pusat analisis. (<http://ratnadwipa.blogspot.com/2008/12/memahami-konsep-institusi-informal.html> diakses tanggal 13 Juni 2013)

Institusi informal penting untuk dipelajari, selain dapat menambah warna baru dalam ilmu pengetahuan yang ada, institusi informal dapat;

- a. Institusi informal terkadang merupakan faktor pendorong bagi perilaku politik tertentu. Seperti yang terjadi di Italia, norma korupsi yang lebih mempunyai kekuasaan daripada hukum negara, karena

pelanggar hukum negara mempunyai kemungkinan bebas dari hukuman tapi pelanggar konvensi (kebiasaan) justru akan mendapatkan hukuman.

- b. Mempunyai fungsi mediasi terhadap efek *electoral rule*.
- c. Membuat hasil institusi formal lebih terlihat, yaitu dengan menciptakan atau memperkuat insentif untuk norma yang telah menjadi dasar bagi menyesuaikan aturan formal.

Tipe-tipe institusi informal menurut Gretchen & Steven Levitsky dalam [www.wcfia.harvard.edu/sites/default/files/883\\_\\_informal-institutions.pdf](http://www.wcfia.harvard.edu/sites/default/files/883__informal-institutions.pdf) meliputi:

*a. Complementary informal institutions*

Bisa berfungsi sebagai fondasi bagi institusi formal, menciptakan atau memperkuat insentif (memainkan peran kunci) dalam rangka pematuhan terhadap aturan formal. Contoh: norma, rutinitas dan prosedur operasi, yang dapat mendorong efisiensi yang mempermudah dalam pembuatan keputusan dan koordinasi dalam birokrasi.

*b. Accomodating informal institutions*

Menciptakan insentif menciptakan insentif untuk tingkah laku yang secara tidak langsung bisa mengubah efek substantive aturan formal. Contoh: mekanisme eksekutif-legeslatif power sharing di Chili.

c. *Competing informal institutions*

Menimbulkan banyak pelanggaran, dimana peraturan dan prosedur formal tidak ditegakkan secara sistematis. *Competing informal institutions* merupakan hasil dari adanya ketidakefektifan peraturan formal dan hasil yang berlain. Insentif diciptakan tidak dalam kerangka mengefektifkan peraturan formal, patrimonialisme, kelompok politik dan korupsi. Contoh: Adanya kekerasan dalam menegakkan hukum.

d. *Substitutive informal institutions*

Muncul sebagai hasil dari adanya ketidakefektifan peraturan informal. *Substitutive informal institutions* muncul dalam kondisi peraturan formal tidak ditegakkan secara rutin, struktur negara lemah, dan kurangnya otoritas institusi formal.

Institusi informal muncul karena institusi formal tidak sempurna, sehingga institusi informal dapat menjadi pilihan strategi bagi aktor yang menginginkan suatu tujuan tapi tidak dapat meraihnya melalui institusi formal. Selain itu, institusi informal dianggap tidak mengeluarkan biaya yang banyak, dan dalam mencapai tujuan tidak perlu diterima oleh publik.

Proses terbentuknya institusi informal beragam, pertama dapat merupakan hasil interaksi dari strategi level elit. Kedua, karena adanya proses yang terdesentralisasi dan melibatkan banyak aktor. Ketiga, merupakan hasil dari interaksi yang berulang-ulang.

#### 4. Ruang Publik

Secara umum ruang publik merupakan ruang yang fungsi dan manfaatnya digunakan oleh kepentingan masyarakat sebagai warga negara untuk semua kegiatan publik. Masyarakat berhak melakukan secara merdeka didalamnya termasuk mengembangkan wacana publik seperti menyampaikan pendapat secara lisan dan tertulis. Ruang publik dapat berupa jalan umum, bangunan, kantor, ruang terbuka, dll.

Konsep tentang ruang publik pertama diungkapkan oleh Jurgen Habermas dalam Mudji Sutrisno (2007:155) yang menyebutkan bahwa ruang publik adalah ruang yang terjalin oleh interaksi komunikatif, pertukaran bahasa (terutama bahasa politik) antara berbagai pihak yang terkait didalamnya. Sedangkan Danisworo dalam Lilis Widaningsih, dkk (2007:2) mendefinisikan ruang publik sebagai ruang yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum sepanjang waktu, tanpa dipungut bayaran. Lebih lanjut Danisworo mengatakan bahwa ruang publik tidak selalu berupa ruang terbuka hijau, akan tetapi suatu ruang dengan perkerasan seperti jalan raya maupun pelataran parkir, dapat menjalankan fungsi publik karena ruang tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum setiap waktu tanpa dipungut biaya. Hal-hal yang harus dimiliki oleh ruang publik didefinisikan oleh Stephen Carr dalam Lilis Widaningsih, dkk (2007:3) sebagai berikut:, yaitu :

- a. Tanggap (*Responsive*) berarti ruang tersebut dirancang dan dikelola dengan mempertimbangkan kepentingan para penggunanya.

- b. Demokratis (*Democratic*) berarti bahwa hak para pengguna ruang publik tersebut terlindungi, sehingga pengguna ruang publik tersebut bebas berekspresi, namun tetap memiliki batasan tertentu karena dalam penggunaan ruang bersama perlu ada toleransi di antara para pengguna ruang.
- c. Bermakna (*Meaningful*) mencakup adanya ikatan emosional antara ruang tersebut dengan kehidupan para penggunanya.

Dilihat dari sifatnya ruang publik dibedakan menjadi dua, yaitu ruang publik tertutup, yaitu ruang publik yang berada dalam suatu bangunan dan ruang publik terbuka, yaitu yang berada di luar bangunan. Sedangkan bila dilihat dari tipe dan karakternya, ruang publik dapat dibagi menjadi :

- a. Taman umum (*public parks*) yaitu taman atau lapangan yang berada di pusat kota.
- b. Lapangan dan plaza (*squares and plazas*) yaitu lapangan yang dikembangkan menjadi daerah perkantoran atau bangunan komersil.
- c. Peringatan (*memorial*) yaitu ruang yang menjadi tempat peringatan kejadian penting.
- d. Pasar (*markets*) yaitu ruang terbuka yang digunakan sebagai tempat transaksi jual beli.
- e. Jalan (*streets*) yaitu ruang terbuka yang digunakan sebagai prasarana transportasi.

- f. Tempat bermain (*playground*) yaitu ruang publik yang digunakan sebagai arena bermain anak-anak yang dilengkapi dengan sarana permainan.
- g. Ruang komunitas (*community open space*) yaitu ruang publik yang dikelola masyarakat untuk kepentingan tertentu. Contohnya aula, lapangan bermain, dll.
- h. Jalan hijau dan jalan taman (*greenways and parkways*) yaitu jalan yang menghubungkan antara tempat rekreasi dan ruang terbuka, biasanya dihiasi dengan berbagai macam tanaman hias.
- i. Atrium/pasar di dalam ruang (*atrium/indoor market place*) yaitu pusat perbelanjaan yang berada di pusat kota.
- j. Ruang di lingkungan rumah (*found/neighborhood spaces*) yaitu ruang terbuka yang berada dekat dengan rumah, seperti halaman.
- k. *Waterfront* yaitu ruang publik yang berada disepanjang rute perairan, seperti pelabuhan dan tepi pantai.

Ruang publik yang digunakan seniman mural adalah jalan (*street*) yang masuk pada jenis ruang publik terbuka. Namun ruang-ruang publik seakan mati, tiada ruang bagi kebebasan ekspresi masyarakat kecuali aktor pasar. Muara kepentingan berbagai pihak memenuhi ruang publik, sifat kepublikan yang dimiliki ruang publik membuat semua orang merasa berhak untuk menggunakannya, tak terkecuali aktor ekonomi yang menjejali ruang publik



dengan berbagai macam media pemasaran dan berbagai macam ukuran, tanpa disadari hak masyarakat atas ruang publik terabaikan.

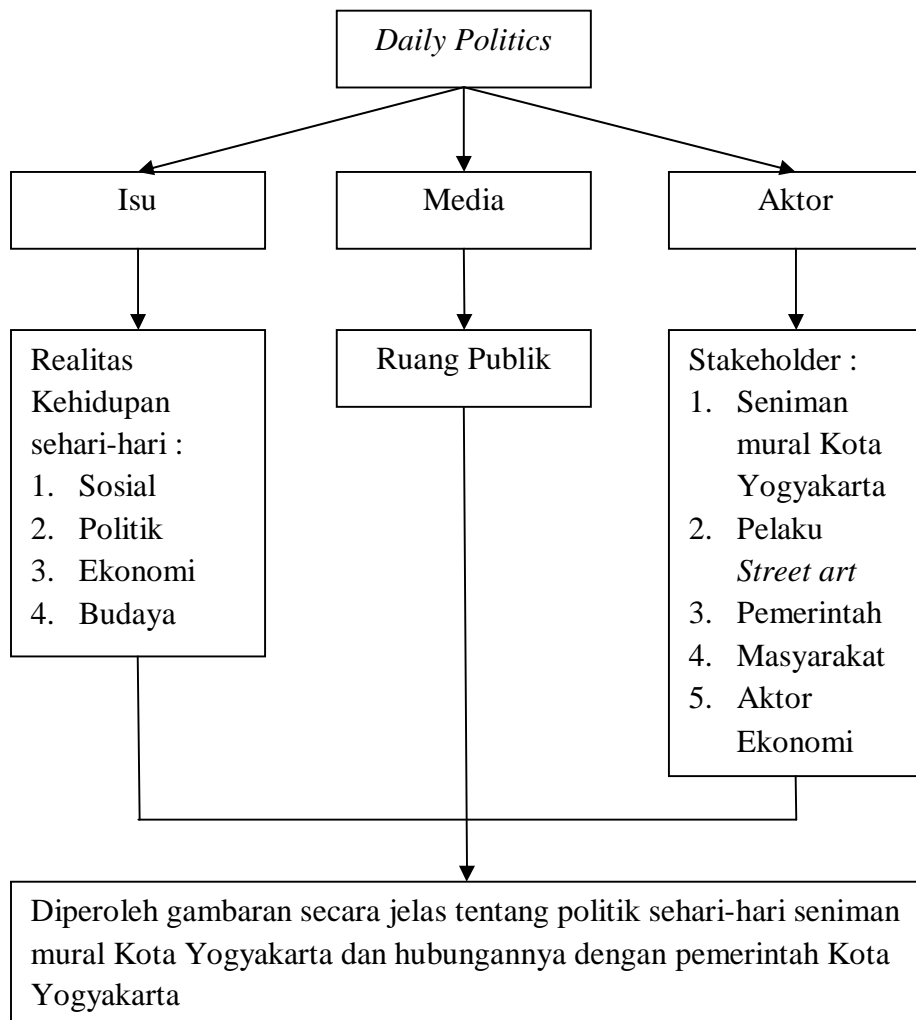
Ruang publik mempunyai arti yang sangat penting bagi seniman mural, karena seniman mural bukan hanya menggoreskan cat di dinding, namun seniman mural juga melukis pesan pada ruang publik. Keterbatasan ruang publik sebagai media seniman mural dalam berekspresi, menyampaikan pesan sekaligus bukti eksistensi atas kelompoknya akan menjadi salah satu focus dalam penelitian ini.

## **B. Penelitian yang Relevan**

1. Tyas Ratnawati (2006) yang berjudul *Daily Politics* Indonesia Studi tentang Maraknya Isu Formalin dan Boraks. Maraknya isu tersebut membuat berkurangnya omset penjual bakso sampai dengan 50%. Penelitian ini menggunakan kajian *daily politics* yang digunakan untuk memotret bagaimana usaha penjual bakso dalam mendapatkan kepercayaan langganannya kembali setelah maraknya isu formalin dan boraks. Usaha yang dilakukan oleh penjual bakso dalam mendapatkan pelanggannya kembali seperti membuat pamflet bertuliskan bebas formalin dan boraks sampai dengan mengadakan festival makan bakso dan mie ayam bersama ini merupakan tindakan politik sehari-hari (*daily politik*).
2. Rias Fitriana Indriyati (2011) yang berjudul Kuasa Kata Grafiti Jogja Studi tentang Grafiti sebagai Media Komunikasi Politik Sehari-hari versi Grafitter yang Terkromonisasi. *Daily politics* dapat menjadi kaca mata untuk

membedah dimensi realitas politik sehari-hari versi grafiter, sedangkan relasi kuasa ditelisik dengan menggunakan konsep komunikasi politik. Penelitian ini menunjukkan bahwa menggrafiti suatu tembok merupakan komunikasi *daily politics* versi grafiter, terdapat dimensi realitas, actor, hingga media yang digunakan dalam fenomena grafiti Jogja.

### C. Kerangka Pemikiran



Peneliti ingin menggunakan sebuah konsep baru dalam dunia politik, yaitu konsep *daily politics* untuk memotret dunia seniman mural Yogyakarta. Konsep ini jauh dari konsep politik formal yang selalu berhubungan dengan ranah negara, *daily politics* digunakan untuk mengungkap bagaimana pengelolaan politik sehari-hari masyarakat dengan cara mereka sendiri. Dalam penelitian ini *daily politics* digunakan untuk mengungkap isu yang diangkat, wadah berkumpulnya seniman mural, dan media yang digunakan. Kerangka piker ini berfungsi sebagai pedoman dalam penyusunan pedoman wawancara dan observasi.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana realitas sosial, politik, budaya, dan ekonomi direpresentasikan oleh seniman mural?
2. Bagaimana karakter kelembagaan komunitas seniman mural?
3. Bagaimana interaksi seniman mural dengan pelaku seni jalanan, masyarakat dan aktor ekonomi?
4. Bagaimana bentuk perebutan kekuasaan di ruang publik?
5. Bagaimana seniman mural mendapatkan media untuk berkarya?
6. Bagaimana dinamika relasi antara seniman mural dan pemerintah Kota Yogyakarta?
7. Bagaimana pola kerjasama antara seniman mural dan pemerintah Kota Yogyakarta?